Vol. 9, No. 1 (2024), pp. 1-15

Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Paryadi[1*], Sadari[2]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah, Balikpapan, Indonesia; Email: semangatmas@gmail.com
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: sadari@iprija.ac.id

*Correspondence
Received: January 8, 2024; Accepted: May 2, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract— *The sakinah family is the ideal standard of family in Islam. However, creating sakinah in the family is not an easy job. There are many variables and dynamics in family life that must be navigated. This literature study research aims to find the contextualization of the Al-Fatihah letter in building a sakinah family. This research found the conclusion that First, a sakinah family must be built with basmallah, intention for Allah and involving Allah in every family matter. Second, the family must always be grateful for the soul mate that God has destined for them. Third, the family gives love to their partner, even though each has advantages and disadvantages. Fourth, because the afterlife is the day of retribution, you should maintain family orientation towards the afterlife so you can enter heaven with your family as a reward for protecting your family. Fifth, a sakinah family must always be in the frame of worship and rely on Allah. Sixth, when starting a family, always ask Allah for guidance and guidance to maintain the integrity of your family. Seventh, make the families of the prophets and pious people as role models, avoid following the lifestyle of the families of Christians and Jews*

Keywords: *Contextualization; Al Fatihah; Sakinah Family;*

Abstrak— Keluarga sakinah adalah standar ideal keluarga dalam Islam. Namun untuk mewujudkan sakinah dalam keluarga bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak variabel dan dinamika dalam kehidupan keluarga yang harus dilalui. Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk menemukan kontekstualisasi surat Al-Fatihah dalam membangun keluarga sakinah. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa Pertama, keluarga sakinah harus dibangun dengan basmallah, niat karena Allah dan melibatkan Allah dalam setiap urusan keluarga. Kedua, keluarga harus senantiasa bersyukur terhadap jodoh yang Allah taqdirkan. Ketiga, dalam keluarga memberikan kasih sayang kepada pasangannya, meski masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Keempat, karena alam akherat sebagai hari pembalasan, seyogyanya manjaga orientasi keluarga hingga menuju akherat untuk bisa masuk surga bersama keluarga sebagai balasan atas penjagaan keluarga. Kelima, keluarga sakinah harus senantiasa dalam bingkai ibadah dan bersandar kepada Allah. Keenam, dalam berkeluarga senantiasa meminta petunjuk, bimbingan kepada Allah untuk terjaga kelurusan keluarganya. Ketujuh, menjadikan keluarga para nabi dan orang-orang sholeh sebagai teladan, menghindarkan dari mengikuti gaya hidup keluarga orang-orang Nasrani dan Yahudi

Kata Kunci: Kontekstualisasi; Al-Fatihah; Keluarga Sakinah;

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.1-15 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an tidak ada satu pun ayat yang tidak mengandung makna, faidah, hikmah, atau tasyri'. Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat dan perundang-undangan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan merealisasikan manfaat bagi manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kaum mukminin. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan pedoman dalam menjalankan roda kehidupan setiap mukmin. Al-Qur'an merupakan kunci dari perkembangan peradaban Islam, karenanya umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama yang harus dipatuhi dan sebagai pedoman dalam menjalankan roda kehidupan dalam mencari keridhaan Allah Swt.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini oleh mukmin sebagai kitab mengandung ajaran kebenaran dan universal. Al-Qur'an bukan hanya berisi petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, namun pula menjadi tuntunan dalam menjalin hubungan manusia dengan manusia yang lain, bahkan hubungan manusia dengan alam. Jika manusia berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an maka manusia telah menempuh jalan menuju kesempurnaan, mereka betul-betul menjadikan Al-Qur'an membumi dalam kehidupan setiap mukmin secara konsisten.

Banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an dari usia anak-anak hingga lansia, Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang setiap tahun wisuda santrinya. Namun sayang, mayoritas mereka hanya berhenti ditatanan membaca Al-Qur'an. Ketika sudah mampu membaca bahkan menghafalkan Al-Qur'an, sudah dirasa cukup dan memadai.

Secara spiritual memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan membaca, menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an sudah bisa mendapatkan pahala yang sangat luar biasa banyaknya. Namun jika kita hanya berhenti sampai capaian pahala yang besar dari bacaan Al-Qur'an maka ruang lingkup maslahat yang akan tersebar dari Al-Qur'an sangatlah sempit hanya terbatas pada personal dan individu saja. Dalam artian, yang bisa menikmati pahalanya hanya baru diri kita sendiri saja. Belum mampu menyebarkan maslahat dan manfaat secara universal yang sebenarnya merupakan fungsi utama diturunkannya Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari.

Interaksi dengan Al-Qur'an bukan hanya untuk pribadi dengan bacaan dan hafalan saja, melainkan semestinya terus berlanjut pada pemahaman dan melatih diri untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika berkesempatan diberikan karunia untuk tampil mendakwahkan Al-Qur'an, maka itu merupakan kemuliaan besar dan karunia yang agung dari Allah Swt.

Salah satu bukti konkrit yang terjadi di masyarakat yang akan peneliti jadikan kajian dan penelitian ini, mengenai pemahaman akan Surah Al-Fatiḥah. Surah yang hampir semua umat Islam yang telah melafalkannya dalam setiap shalatnya. Surat Al-Fatihah senantiasa dilantunkan diberbagai momen dan kesempatan, seperti dalam tawassul di permulaan doa dan penutup setiap doa. Namun masih banyak yang belum memahami makna dari surat Al-Fatihah, apalagi tafsir dan manfaatnya bagi kehidupannya sehari-hari.

Padahal surat Al-Fatihah mengandung makna yang luar biasa sebagai Ummul Kitab, tentu di dalamnya ada nilai-nilai yang luar biasa bagi kehidupan orang-orang berian. Termasuk dalam mengatur masalah kehidupan berkeluarga sebagai bagian dari membangun peradaban Islam.

Penelitian ini membahas tentang kontekstualisasi surat Al-Fatihah dalam membangun keluarga sakinah. Banyak nilai-nilai terkandung dalam surat Al-Fatihah yang menarik untuk diimplementasikan dalam kehidupan keluarga menuju sakinah. Peneliti menggunakan tafsir as-Sa'di sebagai pedoman awal dalam mendalami kandungan dan kontekstualisasi surat Al-Fatihah dalam membangun kelaurga sakinah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat non interaktif. Penelitian ini dikenal dengan istilan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpukan data dari sumber primer maupun sekunder dalam bentuk kitab, buku, jurnal, tesis, disertasi atau hasil riset terdulu yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah dalam perspektif surat Al-Fatihah. Dalam ranah penelitian Al-Qur`an dan Tafsir, penelitian ini termasuk dirasah ma fi al-Qur'an (kajian tentang apa yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri).

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik konten analisis, yaitu teknik penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Teknik analisis data ini berusaha menggali isi pesan dalam teks yang berkaitan dengan konsep sakinah dalam perspektif surat Al-Fatihah, sehingga ditemukan simpulan sebagai jawaban dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan di pendahuluan. Model dari analisa data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengambil makna umum dari data-data primer, yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan makna surat Al-Fatihah dan pada saat yang sama memberikan uraian pendapat para mufasir lainnya. Kemudian dilakukan sebuah analisa terhadap ayat-ayat tersebut.

C. Ruang Lingkup Keluarga

1. Keluarga dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menerangkan tentang keluarga dengan beberapa istilah yang berbeda-beda. Setiap istilah memiliki kekhasan dan penjelasan tersendiri terkait dengan makna, arti atau pengertiannya. Ini menjadi salah satu mukjizat Al-Qur'an dengan tata bahasa yang kaya. Pertama, berasal dari kata ahl. Menurut pendapat ulama al-Asfahani menyebutkan makna ahl dalam Al-Qur'an, yaitu disebut dengan (ahl ar-Rajul) yaitu keluarga yang senasab, seketurunan atau yang berhubungan darah, mereka biasa berkumpul dalam satu tempat tinggal. Kedua, berasal dari kata Qurba. Istilah qurba secara bahasa dari bahasa Arab qaraba yang memiliki makna dekat. Pada umumnya qurba dimaknai sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu taqarrub ilallah. Dalam Al-Qur'an, sebagian besar kata qurba senantiasa diberikan dahului dengan kata za, zawi, uli, atau yang semisalnya. Kata qurba itu menjadi bermakna kekerabatan (keluarga) atau kedekatan pada nasab (garis keturunan).

Kata qurba juga bisa berarti keluarga kerabat yang bersifat umum, yaitu menunjuk pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada surat Al-Baqarah (2): 83. Ketiga, berasal dari kata 'asyirah. Pakar tafsir ar-Ragib al-Asfahani mengatakan bahwa kata'asyirah memiliki dua pengertian. Makna pertama yaitu kelompok sosial yang anggotanya mempunyai hubungan kekerabatan, baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan. Makna kedua adalah etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab).

Pakar bahasa Ibn Manzur mengatakan bahwa makna 'asyirah mirip dengan kata ahl yang diterjemahkan sebagai keluarga. Kata 'asyirah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam: Surat At-Taubah (9): 24: Surat Asy-Syu'ara' (26): 214: Surat Al-Mujadalah (58): 22. Keempat, berasal dari kata arham. Kata arham didefinisikan dengan "sanak kerabat

yang tidak termasuk dalam kelompok 'asabah, sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh ashabul furud (sekolompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis) dan juga tidak termasuk dalam ashabul furud, contohnya seperti anak perempuan dari saudara laki-laki dan anak perempuannya paman (saudara laki-lakinya ayah).

2. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan konsep keluarga yang bersumber dari ayat Al-Qur'an. Konsep yang luar biasa bagi orang-orang beriman untuk menggapai kebahagiaan berkeluarga dunia dan akherat. Mereka berusaha dan berdoa sepanjang hari untuk membangun keluarga sakinah.

Sakinah berasal dari kata sakana yang merupakan bentuk fiil madhi atau kata kerja untuk menunjukkan kejadian masa lalu yang nantinya mengalami proses tashrif atau perubahan kata menjadi kalimat isim sakinun. Al-Qur'an menyebutkan kata sakana dalam berbagai bentuk tashrif dan makna dengan berbagai kata dan turunannya. Al-Qur'an mengulangi kata sakana sebanyak 69 kali, seperti kata litaskunu sebanyak 4 kali, sakanun 3 kali, sakinah 2 kali dan sakinatun 3 kali. Pengulangan kata sakanun dalam Al-Qur'an menunjukkan urgensinya bagi orang-orang beriman untuk mewujudkannya dalam kehidupan berkeluarga. Makna secara umum dari kata sakinah yang diambil dari berbagai ayat Al-Qur'an adalah terwujudnya rasa damai, tenang, tentram yang memiliki kesamaan makna dengan sa'adah (bahagia). Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.

Makna tersebut selaras dengan makna bahwa keluarga sakinah adalah mewujudkan suasana tentram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir batin bagi setiap anggota keluarganya". Hal sesuai dengan tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk mencapai sakinah atau ketenangan. Terminologi sakinah sebagaimana penjelasan makna di atas, menjadi sebuah diksi yang menggambarkan relasi suami istri yang memperoleh ketenangan baik secara psikis maupun fisik. Selain pemaknaan di atas, terdapat pendapat bahwa arti dari sakinah adalah fitrah laki-laki yang merasa tenang jiwanya dengan kehadiran seorang pendamping disisinya, istri ataupun sebaliknya. Begitu pula dengan kata sukun yang artinya hilang rasa takut, khawatir, gelisah, risau sehingga jiwanya merasa tenang. Tenang jiwa itu dengan mendapatkan pendamping jiwa yaitu istri atau suami. Keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi.

Kata sakinah merupakan kata sifat dari kata keluarga, yang berfungsi untuk menerangkan kata keluarga. Kata sakinah adalah ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, tentram, bahagia, baik dan sejahtera lahir dan batin.

Hasan Basri menyampaikan lebih dalam pengertian sakinah. Yaitu ketika suami akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagiakan istrinya. Istri akan merasakan sakinah ketika sanggup memberikan pelayanan yang terbaik demi mendapatkan kebahagiaan suaminya. Ke dua belah pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling memberi satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi terciptanya keluarga yng sakinah, mawaddah dan rahmah.

Menurut Quraisy Shihab, kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf sin, kaf dan nun yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari keguncangan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamakan maskan karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah.

Yunasril Ali mengatakan bahwa keluarga sakinah dalam perpesktif Al-Qur'an dan Hadist adalah keluarga yang memiliki mahabbah, mawaddah, rahmah dan amanah. Perasaan ini dimiliki oleh suami, istri dan anggota keluarga yang ada di dalamnya sebagai salah satu indikator dari sakinah dalam keluarga.

Ali bin Muhammad al Jurjani (w. 816 H/1413M) seorang ahli pembuat kamus istilah-istilah menyebutkan bahwa sakinah adalah ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tak terduga, diiringi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati pada yang menyaksikannya dan merupakan pokok ain al yaqin (keyakinan berdasarkan penglihatan).

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah memaknai sakinah dengan ketenangan dan tuma'ninah yang diturunkan Allah ke dalam hati hamba-Nya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan. Menurut beliau bahwa segala sesuatu yang diturunkan Allah ke hari Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman mencakup tiga makna yaitu cahaya, kekuatan dan ruh yang menghasilkan ketenangan bagi orang yang takut, kegembiraan bagi orang yang sedih dan ketentraman bagi orang yang lancang, durhaka atau tidak taat.

Menurut Nasution sakinah bisa dimaknai dengan "seutuhnya" atau kebahagiaan yang hakiki yaitu perpaduan tiga unsur yaitu, pertama, kesenangan dan kesejahteraan yang dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan fisik dan material. Kedua, ketentraman yang dapat diraih dengan tergapainya kebutuhan moril/spritual. Ketiga, keselamatan yang dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika sosial serta hukum Islam.

3. Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah

Pembentukan keluarga sakinah dimulai dengan pernikahan. Pernikahan dalam agama Islam adalah salah satu bentuk upacara ibadah yang diikat dengan perjanjian luhur. Dalam perjanjian ini terkandung tiga aspek yaitu: pertama, aspek teologis yaitu menikah adalah ibadah dengan ikatan suci dan kokoh atau mitsaqan ghalidan. Pernikahan adalah ibadah yang paling lama, dari akad nikah hingga malaikat menjemput ajal salah satu atau keduanya. Kedua, aspek hukum, yaitu pernikahan harus sesuai dengan ketentuan agama dan mengikuti aturan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Istilah sederhananya pernikahan harus resmi dan syar'i. Ketiga, aspek muamalah (tata hubungan masyarakat), bahwa pernikahan harus dicatat Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Untuk memastikan status istri dan anak yang dilahirkan dari pernikahan. Keluarga sakinah adalah impian semua orang yang berkeluarga. Keluarga sakinah memiliki peran besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Oleh sebab itu, secara sosiologis pengertian keluarga sakinah dapat ditemukan dalam berbagai ajaran umat beragama, meski dengan terminologi yang berbeda seperti keluarga harmonis atau keluarga sehat.

D. Kedudukan Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah adalah "Ummul Qur'an" atau "Induknya Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah meurpakan salah satu dari beberapa surat yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Searah dengan umm al-kitab, Al-Fatihah juga disebut Umm Al-Qur'an. Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan, "Orang Arab seringkali menyebut inti utama permasalahan yang memiliki cabang dan turunan sebagai Umm." Surat Al-Fatihah seringkali disebut muqaddimah Al-Qur'an yang dapat memberikan benang merah ajaran Allah Swt. Lewat pengetahuan terhadap kandungan surat Al-Fatihah, seorang pengkaji Al-Qur'an diharapkan mempunyai kemampuan pemahaman yang kuat guna mempelajari makna-makna yang ingin dipahami lebih lanjut terhadap ajaran Al-Qur'an. Karena surat ini

sudah dipastikan sebagai surat yang harus dibaca ketika shalat. Sehari semalam, umat Islam membaca surat Al-Fatihah sejumlah 17 kali, berdasarkan jumlah rakaat shalat wajib.

Salah satu keutamaan dari surat tersebut meliputi tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an itu sendiri, yakni pujian kepada Allah Swt, Ibadah dan taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya. Surat Al-Fatihah mempunyai beragam nama yang mengarahkan keistimewaan dan keutamaan dari surat ini. Berikut beberapa keistimewaan surat Al-Fatihah: (1) Surat paling mulia dalam Al-Qur'an (2) Keagungan Al-Fatihah Melebihi Kitab Taurat dan Injil, (3) Surat yang harus dibaca saat shalat, selain bagi mereka yang belum menghafalnya, (4) Pintu langit dibuka ketika diturunkan Al-Fatihah dan berfungsi sebagai cahaya penerang keimanan dan keikhlasan hati, (5) Sebagai doa penyembuh penyakit (ruqyah).

E. Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah dalam Keluarga Sakinah

1. Tafsir Kontektualisasi

Pada ranah tafsir terdapat tafsir tekstual dan kontekstual. Tafsir tekstual dalam istilah fiqhiyah artinya memaknai Al-Qur'an secara lahiriah. Dapat juga diartikan kalau tafsir tekstual ini lebih condong kepada paradigma berpikir, bisa dari segi cara, pendekatan ataupun metode yang mengarah pada teks atau makna harfiah teks.

Di dalam tafsir Al-Qur'an, tafsir yang berorientasi kontekstual merupakan kecenderungan atau aliran tafsir yang tumpuannya tidak hanya kepada makna teks yang terlihat, ketika menafsirkan menggunakan pemikiran subjektif penafsir dan dimensi sosio-historis teks. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kontekstual asalnya dari kata konteks, artinya ada dua: (1) bagian sesuatu kalimat atau uraian yang bisa menambah atau mendukung sebuah makna menjadi lebih jelas; (2) suatu kejadian yang memiliki hubungan dengan situasi tertentu.

Secara sederhana, tafsir kontekstual adalah upaya untuk menjelaskan firman Allah Swt yang susunan bahasanya diperhatikan. Diperhatikannya susunan bahasa yang digunakan masyarakat pada suatu kalimat yang terdapat di dalam kata per kata yang berkaitan, sesuai dengan dimensi waktu dan ruang. Sehingga konteks dari tafsir ini beragam, dari konteks sosial budaya, tempat, waktu, bahasa. Maka, setidaknya perlunya penekanan pada proses tafsir kontekstual ada dua, yaitu: aspek secara bahasa, dan aspek waktu dan ruang; bisa ketika teks tercipta pada suatu lingkungan atau masyarakat tertentu, bisa dari zaman saat ini yang menjadi waktu dan ruang dari penafsiran. Tafsir kontekstual memandang kalau unsur ekonomi, budaya, sejarah, politik, sosial, merupakan hal yang sangat penting untuk memahami makna teks (baik ketika turun, baik ketika ditafsirkan pada saat itu, dan ketika tafsir itu digunakan). Tafsir kontekstual lebih ke antropologis, sosiologis, dan aksiologis, dengan tujuan memenuhi apa yang dibutuhkan kaum Muslim di era sekarang.

2. Tafsir Surat Al-Fatihah dan Kontekstualisasi dalam Keluarga Sakinah

1) Ayat Ke-1

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tafsir dari as-Sa'di menjelaskan maknanya dengan arti "saya memulai dengan setiap nama-nama Allah ta'ala, karena lafaz Ismun adalah kata mufrod (tunggal) yang disandarkan, maka ia mencakup seluruh nama-nama yang baik (asmaul husna). Lafaz Allah artinya yang dituhankan dan yang disembah yang berhak diesakan dalam penyembahan, karena Allah memiliki sifat uluhiyyah (ketuhanan) dan itu merupakan sifat yang sempurna. Pertama, kandungan, surat Al-Fatihah diawali basmalah yang sama artinya dengan bismillah. Mengatakan basmalah bermakna kita mengakui "saya berbuat dengan nama Tuhan Yang

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." Oleh karena itu semua amal mulia tidak diawali bacaan basmalah bermakna tercela. Sebagaimana Hadis Rasulullah:

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُ بْدَأُ فِيْهِ بِـ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Artinya: "Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bacaan bismillah, maka amalan tersebut terputus berkahnya." (HR. Abu Daud)

Islam mengajarkan bahwa sebelum bekerja kita menyatakan bertindak dengan asma Allah dengan demikian menciptakan ibadah yang mendapatkan pahala banyak. Maka basmalah ialah wujud lahir dari niat yang pada dasarnya sebagai pekerjaan hati. Berkah yang dimaksud ialah balasan yang semestinya menjadi ekspetasi umat Islam. Di Al-Qur'an ada sejumlah ayat yang menjelaskan basmalah seperti Surat Hud ayat 41 ketika Nabi Hud hendak naik kapal bersama pengikutnya, surat An-Naml ayat 30 ketika Nabi Sulaiman berkirim surat kepada Ratu Bilqis. Kedua, kontekstualisasi, Basmallah atau membaca dengan nama Allah kontekstualisasinya terkait niat, orientasi, tujuan dan standar dalam menikah adalah karena menggapai ridha Allah. Ketika niat lurus dan tulus karena Allah maka akan bijaksana dan dewasa dalam menghadapi dinamika problematika dalam keluarga.

Menikah adalah ibadah paling panjang waktunya, dari akad nikah hingga terpisah suami dan istri karena wafat ataupun cerai. Agar pernikahan bernilai ibadah karena Allah maka niatnya juga karena Allah. Semua amal tergantung dari niat hati yang melaksanakan. Konsep ketuhanan dalam Bismillah dengan mengenal Allah sebagai Rabb sangat penting dalam implementasi membangun keluarga sakinah. Ketika dalam keluarga senantiasa menyandarkan hubungan kepada Allah dan berniat untuk Allah sebagai Rabb maka keluarga tersebut akan sangat kuat pertaliannya.

Basmallah juga manifestasi dari percaya bahwa hanya Allah yang selalu bersama dalam pergerakan kita, di manapun dan kapan pun. Inilah nilai tauhid yang paling mendasar dan paling tinggi yaitu ihsan. Merasa yakin diawasi meskipun tidak pernah melihat Dzat yang mengawasi.

Hal itu diimplementasikan dalam bentuk ketaatan ibadah dan akhlaq mulia maka mewujudkan sakinah menjadi mudah dalam keluarga. Berkeluarga bukan orang tua, harta, status, jabatan, pendidikan atau yang lain selain Rabb, sebab itu semua bersifat sementara dan fana.

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya amal perbuatan itu diiringi dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap insan akan memperoleh menurut apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dibenarkan hijrahnya itu oleh Allah dan Rasul-Nya; Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang hendak diperoleh atau wanita yang hendak dipersunting, maka ia akan mendapatkan apa yang diingini itu saja." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menikah bernilai ibadah ketika niatnya memang untuk ibadah. Namun menikah tidak bernilai apa-apa, jika niatnya untuk sekedar menikah, ikut-ikutan, menutup malu karena sudah berumur, menjaga gengsi atau motivasi-motivasi yang lain.

2) Ayat Ke-2

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya: Segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam

Tafsir, Lafaz Alhamdu lillah (segala puji bagi Allah), ini merupakan Sanjungan bagi Allah dengan sifat-sifatnya yang sempurna, dan perbuatan-perbuatannya yang mencakup antara Fadilah dan keadilan. bagi Allah segala puji yang sempurna dengan segala jenisnya.

Lafaz robbil 'alamin (yang mengurus sekalian alam), Rabb artinya yang mengurus seluruh alam (selain Allah) yang telah Allah ciptakan. Allah telah persiapkan untuk mereka sarana-sarana dan Allah memberi nikmat kepada mereka dengan nikmat yang agung yang seandainya Jika mereka kehilangan nikmat itu maka tidak mungkin mereka bisa terus ada bertahan hidup. tidak ada nikmat yang mereka dapatkan kecuali dari Allah. Hakikatnya adalah pemeliharaan bimbingan taufik untuk melakukan kebaikan yang menjaga dari segala keburukan. Bisa jadi ini, merupakan rahasia dari makna lafaz Rabb sebagaimana terjadi bacaan doa-doa para nabi dengan memakai kalimat "Rabb". Permintaan Para nabi masuk di bawah pemeliharaan yang khusus. Maka firman Allah Rabbil 'alamiin (Rabb sekalian alam) menunjukkan kepada keesaan Allah dalam penciptaan pengaturan pemberi nikmat dan kesempurnaan kekayaannya dan juga kesempurnaan kebutuhan seluruh makhluk kepada Allah dalam segala bentuk dan sudut pandang.

Pertama, Kandungan. Setelah ajaran tentang upaya memperbaiki orientasi dalam beraktivitas yang dilafalkan ke dalam dunia nyata dengan ucapan basmalah, surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan hamdalah. Kata hamdu adalah ungkapan yang diarahkan untuk pemujian atas perbuatan yang bagus. Kata al-hamdu di surat Al-Fatihah diperuntukkan untuk Allah Swt. Kalimat Rabbi al-'Alamin ialah penjelasan lebih luas terkait pantasnya semua pujian cuma ditujukan untuk Allah Swt. Dia adalah Rabbi al-'Alamin. Pada ayat ini Allah menjadikan nama-Nya (Allah) sebagai yang tertinggi, sedangkan nama-nama-Nya yang lain sebagai sifat yang menjelaskan kandungan kata Allah tersebut.

Kedua, Kontekstualisasi. Memuji hanya kepada Allah dengan menjadikan Allah yang tertinggi untuk dipuji. Allah dalam ayat kedua ini bukan saja sekedar pencipta alam, tetapi juga memberikan nikmat kepada hamba-Nya tanpa terkecuali. Jika ada hamba yang menerima nikmat kemudian memuji Allah, maka yang ada padanya adalah ketaatan dan karenanya hamba yang seperti itu akan berhak mendapatkan pahala.

Memuji juga berarti bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba. Allah berjanji akan menambah nikmat tersebut, jika kufur atau tidak memuji maka Allah mengingatkan siksa yang sangat pedih. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

3) Ayat Ke-3

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Artinya: Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Tafsir, Lafaz arrohman arrohim merupakan dua nama yang menunjukkan bahwa Allah memiliki Rahmat yang luas dan besar yang mencakup segala sesuatu, rahmat-Nya mencakup bagi seluruh yang hidup. dan Allah menetapkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang bertakwa yang mengikuti para Nabi dan Rasul-Nya. Maka bagi mereka akan mendapatkan rahmat yang mutlak. Adapun selain mereka akan mendapatkan bagian yang sedikit dari Rahmat itu. Kaidah yang disepakati oleh para Salaf umat dan para imamnya bahwasanya iman terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah dan hukum-hukum yang terkandung dalam sifat-Nya.

Pertama, Kandungan. Ke dua kata ini ialah asma dan sifat Allah yang terbentuk dari kata rahmah. Kata rahmah memiliki makna kasih sayang, cukup saja karakter rahman lebih luas lingkupnya daripada karakter rahim. Sebab karakter rahman meliputi semua hamba yang ada di dunia, muslim, dan kafir. Sementara karakter rahim cuma ditujukan untuk seorang mukmin di dunia dan di akhirat. Dalam ruang kehidupan Allah menjaga dan menjamin seluruh hamba-Nya. Seluruh hamba meskipun kafir, kasih sayang Allah tercurahkan pada sesuatu yang berhubungan dengan fisik dan pengabulan hajatnya sampai waktu hidup ini selesai.

Kedua, Kontekstualisasi. Sifat Rahmah atau kasih sayang antara suami dan istri adalah karakter yang mutlak harus dimiliki untuk menjadikan keluarga sakinah. Kasih sayang menjadi kunci hubungan suami istri dari akad nikah hingga ajal memisahkan mereka berdua. Kasih sayang yang menjadikan pasangan bertahan dari terpaan ujian, godaan dalam mengarungi bahtera keluarga. Kasih sayang bukan sebatas fisik karena fisik bersifat fana dan berubah-ubah seiring dengan bertambahnya usia.

Kasih sayang suami istri adalah implementasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah, sehingga harus senantiasa mendekat kepada Allah untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Salah satu bentuk kasih sayang seorang suami adalah senantiasa memuliakan, memberikan perhatian dan memenuhi hak istrinya dengan sebaik-baiknya. Adapun kasih sayang istri kepada suaminya adalah dengan senantiasa menghargai dan memberikan pelayanan terbaik kepada suami sebagai pemimpin keluarga. Ketika setiap pasangan bisa memberikan yang terbaik kepada pasangannya dengan akhlaq yang baik maka keluarga sakinah akan terbangun dengan sendirinya.

Ar-Rahman dan Ar-Rahim juga mengandung makna bahwa Allah dengan kasih sayangnya tidak akan membiarkan makhluknya mendapatkan ujian melebihi batas kemampuannya. Maka dalam kehidupan berkeluarga, tidak menuntut pasangan bisa sempurna tapi bisa memahami kekurangan dan kelebihannya sehingga ada kasih sayang keduanya.

4) Ayat ke-4

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

Artinya: Yang menguasai di Hari Pembalasan.

Di dalam tafsir: Lafaz maliki yaumiddin (yang menguasai hari pembalasan) maksudnya Allah memiliki sifat sebagai seorang raja yang dengan sifat raja tersebut Allah bisa memerintah dan melarang, bisa memberi pahala dan juga memberikan siksa, dan Allah bertindak berkehendak untuk melakukan apapun di wilayah kerajaan. Dia menyandarkan kalimat yang menguasai kepada hari pembalasan yaitu hari kiamat hari di mana seluruh manusia akan ditagih atas semua perbuatan mereka baik dan buruknya karena pada hari itu, diperlihatkan kepada makhluk secara sempurna kesempurnaan kerajaan Allah keadilan dan hikmahnya. Dan terputuslah segala kekuasaan makhluk sehingga pada hari itu semuanya menjadi sama derajatnya, baik seseorang raja dan rakyatnya atau seorang hamba sahaya dan orang merdeka. semuanya tertunduk di bawah keagungan Allah dan patuh terhadap kemuliaan Allah mereka menunggu balasan amalan dan mereka berharap pahala dari Allah serta takut terhadap siksa. Karena itulah dikhususkan penyebutan kata "hari pembalasan" di sini karena jika tidak, akan berarti bahwa Allah penguasa hari pembalasan dan hari- hari selainnya.

Pertama, Kandungan. Pernyataan berbentuk khusus kalimat "penguasa hari kiamat" (maliki yaumi al-din) sesudah menyatakan bahwasannya Allah sebagai penguasa semua alam (rabb al-'alamin) sebab pada hari kiamat tidak ada yang bisa memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak ada satupun yang dapat dimintai bantuan kecuali Allah, bahkan tidak ada

yang bisa berkata-kata selain mendapat izin Allah. Pada lafadz yaumiddin pula, hanya Allah yang secara hakiki memiliki otoritas untuk menilai baik buruknya amal manusia dan membalas amal sesuai kehendak-Nya. Dalam konteks lebih luas, Allah bukan sekedar raja pada yaumiddin saja, tetapi adalah Maha Raja di dunia dan di akhirat.

Kedua, Kontekstualisasi. Dalam membangun keluarga bukan sebatas untuk kebahagiaan dunia tapi hingga di akherat. Orientasi dalam berkeluarga untuk masuk surga bersama keluarga, hal itu bisa dicapai ketika dalam menjalankan roda nahkoda keluarga senantiasa berpedoman kepada Al-Qur'an dan tuntunan Hadist Rasulullah. Tugas berat bagi seorang suami dan itu menjadi tugas utamanya yaitu menghindarkan keluarga dari siksa api neraka. Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

5) Ayat ke-5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Tafsirnya , lebih mengkhususkan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Engkau. Dimaknai demikian mendahulukan suatu kata yang menjadi objek menunjukkan suatu pembatasan, yaitu menetapkan hal tersebut bagi yang disebutkan dan meniadakannya dari selainnya. Maka seolah-olah berkata, "kami menyembahmu dan tidak menyembah selain dirimu, kami meminta pertolongan kepadamu tidak meminta pertolongan kepada selain diri-Mu". Dan didahulukannya penyebutan ibadah daripada permintaan akan pertolongan adalah di antara bentuk mendahulukan penyebutan hal yang umum dari hal yang khusus. Serta perhatian dalam mendahulukan hak-hak Allah daripada hak hamba-Nya. Ibadah adalah sebuah kata yang mencakup apa saja yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-nya berupa perbuatan maupun perkataan baik yang nampak atau yang tersembunyi.

Dan memohon pertolongan adalah bersandar kepada Allah dalam mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemadorotan diiringi dengan keyakinan yang kuat kepadanya dalam mewujudkan semua itu. Melaksanakan ibadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepadanya merupakan jalan bagi sebuah kebahagiaan yang abadi keselamatan dari segala kejahatan. Maka tidak ada cara dalam mendapatkan keselamatan kecuali dengan melaksanakan kedua hal tersebut. Sesungguhnya sebuah ibadah itu dianggap sebagai ibadah apabila ibadah tersebut diambil dari contoh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang dilaksanakan dengan tujuan mencari wajah Allah Semata. Dengan kedua faktor ini jadilah perbuatan tersebut menjadi sebuah ibadah.

Pertama, Kandungan. Lafadz "iyyaka na'budu" mengarahkan pembahasan diri dari kemusyrikan, sementara lafadz "iyyaka nasta'in" mengarahkan pelepasan jiwa dari keangkuhan sebab pengakuan ketiadaan satu kekuatan pun dalam jiwa. Hubungan kedua arti itu menjelaskan suatu perpaduan sempurna yang menjelaskan tauhid paripurna dari bagian penyembahan (tauhid al-'ibadah) dan dari bagian permohonan (tauhid al-mas'alah wa al-du'a). Mustafa Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah sudah memerintahkan kita dengan ayat itu supaya tidak beribadah kecuali kepada Allah, karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa. Tak ada yang dapat menyamai-Nya dan tidak ada yang pantas disembah selain Allah. Kita

tidak boleh memohon pertolongan untuk melaksanakan amal yang sesuai harapan kecuali kepada Allah. Kedua, Kontekstualisasi. Membangun keluarga sakinah adalah senantiasa menyandarkan kepada Allah. Melalui ibadah dan bermunajat kepada Allah akan mendapatkan bimbingan dan solusi terhadap permasalahan keluarga. Keluarga sakinah mengedepankan ibadah dalam kehidupannya, maka Allah Maha Kuasa akan memberikan pertolongan kepada para hamba-Nya. Bukan bersandar kepada selain Allah. Ayat kedua ini memiliki konskuensi harus menghindarkan dari kemusyrikan menjalani kehidupan keluarga untuk tidak menyembah dan meminta selain Allah. Ini konskuensi dari nilai-nilai tauhid dalam ber-basmallah dan ber-hamdallah yang harus memurnikan niat dan orientasinya hanya kepada Allah.

Hal ini sebagaimana Allah jelaskan Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 116

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Banyak tradisi yang seringkali menodai perjalanan berkeluarga adalah banyaknya praktik-praktik klenik, khurafat dan tahayul. Hal ini yang menjauhkan dari sakinah (ketenangan) karena bersandar kepada sesuatu selain Allah yang lemah dan hakekatnya tidak bisa memberikan manfaat dan bahaya sedikitpun. Dalam berkeluarga agar sakinah, maka nama ibadah hanya kepada Allah dan meminta bersandar hanya kepada Allah.

6) Ayat Ke-6

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Tafsir , pada kalimat ihdinaa shirotol mustaqiim (tunjukilah kami jalan yang lurus) maksudnya tuntunlah kami, bimbinglah kami dan arahkan kami kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang sangat jelas yang menghantarkan kepada Allah dan kepada surganya, yaitu dengan mengetahui kebenaran dan melaksanakannya. Maka tunjukkanlah kami kepada jalan tersebut dan berikanlah petunjuk kepada kami di jalan tersebut. maka hidayah (petunjuk) kepada jalan adalah bentuk konsisten terhadap agama Islam dan meninggalkan agama agama selain Islam. Hidayah (petunjuk) kepada jalan yang lurus meliputi petunjuk kepada seluruh perincian-perincian agama, baik Ilmu maupun amalannya. Oleh karena itu, doa ini adalah termasuk doa yang paling lengkap dan paling berguna bagi seorang hamba. Dengan demikian maka wajiblah atas manusia untuk berdoa kepada Allah dengan doa itu dalam setiap rakaat salat-nya karena kebutuhan yang sangat kepada hal tersebut.

Pertama, Kandungan. Kata ihdina ialah ucapan doa dan harapan dari makhluk kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan "Allah meletakkan keagungan do'a dan ungkapan-ungkapan-Nya pada surat ini." Shiratha Al-Mustaqim mengandung beberapa perintah yang mengarahkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Wujudnya berupa akidah, adab, dan hukum yang didapatkan dengan jalur ilmu yang berasal dari Al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah dan dibentuk berupa ajaran Islam.

Kedua, Kontekstualisasi. Dalam membangun keluarga sakinah tidak bisa lepas dari doa kepada Allah. Terutama doa mendapatkan bimbingan, petunjuk, taufik untuk keluarga agar bisa senantiasa lurus, tidak menyimpang dari tuntunan Rasulullah. Kekuatan doa itu nyata, doa bukan sekedar permintaan, tapi bukti kedekatan, kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah. Doa adalah wujud keyakinan untuk melibatkan Allah dalam segala keinginan, harapan dan tantangan. Dengan doa, ada optimisme dengan janji Allah yang pasti dan hanya Allah yang memiliki janji pasti. Doa adalah bentuk perlawanan terhadap sesuatu yang dirasa

mustahil, ketidakmungkinan atau tidak masuk akal dan doa juga untuk menghadapi berbagai rintangan dalam mengurangi kehidupan berkeluarga.

7) Ayat Ke-7

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

Artinya: (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Tafsir , adapun jalan yang lurus itu adalah "jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka" dari para nabi orang-orang yang benar dalam keimanan para syuhada dan orang-orang sholeh. Dan "bukan" jalan orang "yang dimurkai" yaitu orang yang mengetahui kebenaran namun meninggalkan kebenaran tersebut seperti Yahudi dan semisal mereka dan "bukan" pula jalan "orang-orang yang sesat" yaitu orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan seperti orang-orang Nasrani dan semisal mereka.

Surat ini, dengan ke ringkasannya telah meliputi hal-hal yang tidak diliputi oleh surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an. Surat ini mengandung macam-macam tauhid yang tiga yaitu tauhid rububiyyah yang disarikan dari firman Allah robbil 'alami (robb sekalian alam), tauhid uluhiyyah yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, yang disarikan dari firmannya iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah Kami memohon pertolongan), dan tauhid asma wa shifat, yaitu menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah yang telah ditetapkan oleh diri-Nya dan ditetapkan oleh rasul-Nya tanpa mengingkari, memisalkan dan menyerupakan di mana sesungguhnya hal itu ditunjukkan oleh kalimat alhamdu (segala pujian) sebagaimana yang telah lalu.

Demikian juga surat ini, mengandung penetapan akan kenabian dalam firmannya ihdinashirotol mustaqiim (tunjukilah kami jalan yang lurus), karena hal itu tidak akan mungkin tanpa adanya risalah. Juga penetapan akan balasan bagi segala perbuatan, yaitu dalam firmannya maliki yaumiddin (yang menguasai hari pembalasan) dan bahwasanya balasan itu terjadi dengan keadilan karena pembalasan adalah ganjaran dengan adil. Juga mengandung ajaran untuk ikhlas beragama hanya untuk Allah Semata. ibadah maupun permohonan pertolongan itu dalam firmannya iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah Kami memohon pertolongan).

Pertama, Kandungan. Jalan lurus ialah kebenaran ilmu sesuai formulasi Al-Qur'an, hadis, dan pengetahuan ulama' terdahulu, terutama dalam lingkup akidah, serta amal yang sesuai dengan ketentuan tersebut. Orang yang dibenci Allah ialah orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran tetapi enggan melakukannya. Orang-orang dimurkai Allah sebab tidak ada dorongan beramal. Jika seseorang mengetahui kebenaran tetapi enggan membuatnya sebagai amalan, oleh karena itu akhirnya ialah kebencian. Orang-orang yang menyimpang ialah yang sedikit pengetahuan meskipun selalu beramal. Beramal tapi tidak berilmu seperti berjalan tapi tidak mengetahui alamat, peta, dan navigasi perjalanan. Hasilnya, hanya penyimpangan dan kebingungan orang Nasrani mempunyai sifat tersebut.

Kedua, Kontekstualisasi. Dalam sejarah kehidupan keluarga di dunia ini, banyak contoh yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an. Ada 4 (empat) macam kuadran keluarga dalam Al-Qur'an. Pertama, suami sholeh tapi istrinya durhaka dengan contohnya Nabi Nuh dan Luth yang memiliki istri tidak taat. Kedua, suami durhaka kepada Allah namun istrinya sholehah yaitu Fir'aun dengan istrinya Ashiah yang tetap terjaga kesholehannya meski suaminya durhaka kepada Allah.

Ketiga, suami dan istri kompak durhaka kepada Allah yaitu Abu Lahab dan istrinya. Keempat, suami dan istri ideal yang patut diteladani, contohnya adalah keluarga Nabi Muhammad Saw bersama istri-istrinya, Nabi Ibrahim dengan Siti Sarah dan Siti Hajar, keluarga para shahabat, tabi'in, orang-orang sholeh.

Tentu keluarga yang ideal untuk menjadi contoh adalah kuadran ke empat yaitu suami istri yang senantiasa di jalan petunjuk Allah dan istiqomah. Seraya menghindarkan dari mengikuti type keluarga yang sesat dan menyimpang dengan budaya yang dibawanya. Seperti keluarga tanpa agama, dibangun di atas materi dan hedonisme, keluarga yang kawin cerai karena tidak mengikuti petunjuk Allah.

F. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian dan penelitian secara mendalam tentang kontekstualisasi Surat Al-Fatihah dalam membangun keluarga sakinah maka ditemukan beberapa kesimpulan menarik. Pertama, keluarga sakinah harus dibangun dengan basmallah, niat karena Allah dan melibatkan Allah dalam setiap urusan keluarga. Kedua, keluarga harus senantiasa bersyukur terhadap jodoh yang Allah taqdirkan. Ketiga, dalam keluarga memberikan kasih sayang kepada pasangannya, meski masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Keempat, karena akhirat sebagai hari pembalasan maka manjaga orientasi keluarga hingga akhirat untuk bisa masuk surga bersama keluarga sebagai balasan atas penjagaan keluarga. Kelima, keluarga sakinah harus senantiasa dalam bingkai ibadah dan bersandar kepada Allah. Keenam, dalam berkeluarga senantiasa meminta petunjuk, bimbingan kepada Allah untuk terjaga kelurusan keluarganya. Ketujuh, menjadikan keluarga para nabi dan orang-orang sholeh sebagai teladan, menghindarkan dari mengikuti gaya hidup keluarga orang-orang Nasrani dan Yahudi.

Daftar Pustaka

Abidin, Idrus, Tafsir Surah Al-Fatihah, Ttp: Amzah, 2022.

Adabi, Muhammad Akrom and Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Kontekstualisasi Al-Qur'an Dan Pancasila Melalui Penguatan Muslim HUB Sebagai Pola Alternatif Dalam Menghadapi Industri 4.0" dalam Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, 14(1), 2020.

Ahmad, Athoullah, "Makna Basmalah Dalam Perspektif Ilmu Hikmat," Al-Qalam 24, No. 3, 2007.

Al-Asfahani, Ar-Ragib, Mu'jam Mufroad al-Faz Al-Qur'an, Jilid II.

Ali, Yunasril, Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia, Jakarta: Serambi, 2022.

Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, tt.

Al-Manzur, Ibnu, Lisan Arab, Jilid 1, Beirut: Dar Sadir, tt.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV.Toha Putra, 1989.

Al-Qhardawi, Yusuf and As'ad Yasin, Fatwa-Fatwa Kontemporer, Jilid II, Jakarta: Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Arijulmanan, "Revitalisasi Syariah Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia", Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial, 6(02), 2018.

Atiqa, Dewi, Abdul Jalil, and Fita Mustafida, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90 Pada Kehidupan Sehari-Hari", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 5(5), 2020.

Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Munir, Jakarta: Gema Insani, 2020.

Baqi, Fuad Abdul, Al Mu'jam al Mufahraz Li alfadh al Qur'an, Beirut: Dar el Fikri, 1980.

Basri, Hasan, Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologi dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Dahlan, Abdul Aziz, Ensiklopedi Hukum Islam, cet. Ke-5, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Dewan Penyusun Esiklopedi Islam, Sakinah, Esiklopedi Islam, cet.I, Jilid 1, 1993.

El-Bantanie, Muhammad Syafiie, Mukjizat Al-Fatihah, Ttp: QultumMedia, n.d.

Hasbiyallah, Muhammad, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, No.1, 2018.

Hosen, Nadirsyah, Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLISH), Ttp: Bentang Pustaka, 2019.

Islamiyah, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)", Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 2020, 44-60

Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)", Mazahib, 14(1), 2015.

Kementerian Agama RI.

Kumala, Anisa, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 3, No. 1, 2017.

Majma' al-Lughat al Arabiyah, al-Mu'jam al Wasit, Jilid II, Kairo: Maktabah Syuruq ad Dauliyah, 2004.

Mas'ud, Ibnu, et al., "Epistemologi Penafsiran Aceng Zakaria Dalam Kitab Tafsir AlFatihah," Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia 2, No. 2, 2023.

Mubarok, Ahmad, Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2003.

Mujahid, Ahmad, "QS. Al-Fatihah Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Kajian Tafsir Tematik)," Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat 12, No. 2, 2022.

Muzakky, Althaf Husein, Muhammad Qoes Atieq, and S. Jamaluddin, Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain", Mashdar: Jurnal Studi Al- Qur'an Dan Hadis, 2(1), 2020.

Ramadayanto, Akhrie, Dadang Darmawan, and Wildan Taufiq, "Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1, No. 3, 2021.

Ramadhan, Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqiah Untuk Kesuksesan Karier Dan Bisnis, Ttp: Araska Publisher, 2020.

Rukajat, Ajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach), Ttp: Deepublish, 2018.

Sadari, Sakralisasi vis a vis Desakralisasi Hukum Keluarga Islam di Indonesia: Studi Hududi untuk Relevansi Modernitas dan Keindonesiaan, cet. Ke-1, Pondok Cabe: Young Progressive Muslim/YPM, 2014.

....., Reorientasi Hukum Keluarga Islam, cet. Ke-1, Pondok Cabe Tangsel: CV. Iqralana, 2017.

Salenda, Kasjim, "Implikasi Hukum Surah Al-Fatihah Dalam Jami'Al-Bayan'an Ta'Wil Ayy Al-Qur'an Karya Ibn Jarir Al-Thabariy," dalam Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam 17, No. 1, 2013.

Shihab, M. Quraisy, Menabur Pesan Ilahi, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Subhan, Zaitunah, Membina Keluarga Sakinah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2000.

Suma, Muhammad Amin, Tafsir Ahkam: Ayat-ayat Ibadah, Lentera Hati Group, 2016.

Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syakur, Amin dan Fatimah Usman, Terapi Hati, Jakarta: Erlangga, 2012.

Tamam, Ahmad Badrut, "Keluarga Dalam Perspektif al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga", Jurnal Alam Tara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Tarmudli, Ahmad, "Hikmah (Sebuah Kajian Tentang Konsep Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an)", Madzahib, 3(1), 2020.

Zed, Mestika, Metode penelitian kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, 2004.